BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan pengaruh metode A BA TA TSA terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran, penulis menggunakan buku metode A Ba Ta Tsa sebagai pijakan atau panduan pelaksanaan penelitian untuk mempermudahkan dalam kegiatan penulisan dan observasi. Sementara itu penulis juga menggunakan referensi berupa skripsi yang relevan dengan pembahasan masalah yang kami kaji, diantaranya adalah:

1. Sri Handayani (3103064) ”Studi Deskriptif Penerapan Metode A Ba Ta Tsa Bentuk Halaqah Dalam Pembelajaran Membaca Al Quran Di Lembaga Tahfidzul Quran Anak-Anak (Ltqa) Al-Hikmah Pela-Mampang Jakarta Selatan”. Didalam skripsi ini peneliti mengungkapkan bahwa proses pembelajaran membaca Al-Quran dengan menggunakan metode A BA TA TSA, LTQA menggunakan sistem kelompok dan individu yang artinya dalam pemberian materi terhadap peserta didik dibagi dalam kelompok tetapi proses pembelajarannya diberikan satu-persatu. Proses pembelajaran tersebut diharapkan guru dapat mengajarkan pokok pelajaran ditiap-tiap halaman A Ba Ta Tsa maupun menyampaikan materi yang sulit secara berulang-ulang.

2. Moh Saefudin Zuhri (073111393) “Studi Analisis Implementasi Metode Yanbu’a dalam Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran di TPQ Al-Falah I Targo Dawe Kudus”. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa implementasi metode yanbu’a di TPQ Al-Falah I dikatakan sudah memuaskan dalam hal membaca Al-Quran dengan fasih dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid, kemudian dalam hal menulis Al-Quran dan pegon Jawa serta dan hafal surat pendek.

3. Kholis (073111341) “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Siswa Membaca Al-Quran Kelas VI MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2008/2009”. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti berpendapat bahwa adanya pengaruh antara motivasi dengan kemampuan membaca Al-Quran.

4. Kuseni (3104113) “Upaya Meningkatkan Motivasi Anak dalam Membaca Al-Quran di TPQ Al-Azhar Ngaliyan Semarang”. Peneliti berpendapat bahwa dalam meningkatkan motivasi siswa dalam membaca Al-Quran dengan berbagai cara diantaranya memberi pujian, saingan, hadiah, ulangan dan wisata religi.

5. Masruroh (073111602) “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca dan Tulis Al-Quran Siswa MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang tahun Pelajaran 2008-2009”. Peneliti berpendapat bahwa upaya guru dalam peningkatan membaca Al-Quran menggunakan Qiro’ati menunjukan hasil yang baik.

B. Kerangka Teoritik

1. Metode A Ba Ta Tsa

a. Definisi Metode A Ba Ta Tsa

Sebelum mengulas lebih jauh mengenai metode A Ba Ta Tsa, alangkah lebih baik kita tinjau pengertian dari metode itu sendiri. Dalam buku PAIKEM yang ditulis oleh bapak Ismail dijelaskan didalamnya bahwa pengertian dari metode adalah sebagai berikut:

> “Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.”[1]

[1] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm. 7

Metode A Ba Ta Tsa dalam pengajaran Al-Quran yaitu suatu konsep belajar Al-Quran yang memadukan antara kemampuan teknis dengan kemampuan psikis yang harus dimiliki seorang guru Al-Quran, pada saat akan melakukan pembelajaran bersama anak didiknya.[2] Metode ini aplikasi pembelajarannya berbentuk halaqah atau sering disebut juga dengan kelompok kecil yang dipandu oleh seorang ustadz atau ustadzah ditiap-tiap kelompoknya.

Metode A Ba Ta Tsa menggunakan dua jilid dalam pembelajaranya ditambah Al-Quran lima juz. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Metode A Ba Ta Tsa yaitu untuk memberi motivasi kepada peserta didik agar tahu bahwa belajar membaca Al-Quran itu tidak sulit dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Selain dari memberikan motivasi, ada tujuan lain dalam metode ini yaitu membiasakan anak untuk belajar membaca serta memperlancar bacaan Al-Quranya dengan Al-Quran lima juz dan konsep belajar mandiri.

b. Konsep belajar membaca Al-Quran dengan metode A Ba Ta Tsa

Dalam pembelajaran membaca Al-Quran ada sedikit perbedaan dengan pembelajaran bidang studi umumnya. Pola pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode A Ba Ta Tsa memakai bentuk halaqoh atau kelompok kecil. Strategi ini digunakan dalam metode A Ba Ta Tsa karena seorang guru Al-Quran pada dasarnya memilki peran sangat strategis untuk dapat mengawali belajar dengan perasaan senang dan penuh kasih sayang, sekaligus memberikan motivasi belajar sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.[3]

---

[2] Bambang Abdullah, *Konsep A Ba Ta Tsa*, (Jakarta: Pusat Pelatihan dan Konsultasi Belajar AL-Quran System A Ba Ta Tsa, 2007), hlm. 3.

[3] Bambang Abdullah, *Konsep A Ba Ta Tsa*, (Jakarta: Pusat Pelatihan dan Konsultasi Belajar AL-Quran System A Ba Ta Tsa, 2007), hlm. 3

Ada tiga konsep dasar belajar belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan metode A Ba Ta Tsa. Ketiga konsep itu ialah:

1) Konsep belajar mandiri

Konsep belajar ini menekankan kepada siswa untuk belajar dengan baik sebagai sikap kemandirian yang dapat ditumbuhkan kepada setiap siswa, sehingga mereka dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompoknya.

2) Konsep tilawah mandiri (Syafahi)

Konsep belajar ini menekankan kepada siswa untuk banyak berlatih membaca secara terus menerus sebagai sarana latihan untuk memfokuskan komponen anatomisnya pada bacaan sehingga terjadi keseimbangan (konsentrasi).

3) Konsep belajar rukbataih (guru dan siswa berhadapan dengan lututnya bersentuhan)

Konsep belajar ini menekankan pada aspek psikis dengan membangun kehangatan belajar dan menumbuhkan rasa kasih sayang seorang guru Al-Quran kepada siswanya.[4]

c. Penerapan Metode A Ba Ta Tsa di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang

SDIT Cahaya Bangsa adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode A Ba Ta Tsa. Sebelum guru memberikan pembelajaran membaca Al-Quran dengan metode A Ba Ta Tsa, terlebih dahulu diadakan pelatihan untuk memberikan pemahaman bagaimana cara penerapan metode A Ba Ta Tsa dalam pembelajaran membaca Al-

[4] Bambang Abdullah, *Konsep A Ba Ta Tsa*, (Jakarta: Pusat Pelatihan dan Konsultasi Belajar AL-Quran System A Ba Ta Tsa, 2007), hlm. 4-7

Quran. Metode ini tergolong baru di Jawa Tengah, karena baru ditemukan oleh Bambang Abdullah pengasuh Lembaga Tahfidzul Quran Anak-Anak (Ltqa) Al-Hikmah Pela-Mampang Jakarta Selatan tahun 2006, dan baru diterapkan disatu lembaga pendidikan yaitu di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang untuk wilayah Jawa Tengah.

Dari hasil wawancara dengan koordinator pengembang metode A Ba Ta Tsa Jawa Tengah yaitu bapak Nurkholis S.pdi yang sekaligus guru di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang yang dilaksanakan pada hari Senin, 29 Oktober 2012 dapat disimpulkan, bahwa tidak lepas dari konsep dasar belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan metode A Ba Ta Tsa yang telah dijelaskan diatas, SDIT Cahaya Bangsa memiliki jadwal khusus pada setiap kelasnya, yaitu lima kali pertemuan dalam satu minggu untuk belajar membaca Al-Quran dengan Metode A Ba Ta Tsa. Jumlah kelas yang rata-rata berjumlah 20 siswa ditangani oleh dua guru, yaitu wali kelas dan pendamping. Penerapan metode A Ba Ta Tsa dalam pembelajaran membaca Al-Quran di SDIT Cahaya Bangsa adalah sebagai berikut:

1) Guru menkondisikan siswa dengan dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok bersama wali kelas dan satu kelompok bersama guru pendamping dengan membentuk posisi melingkar .

2) Guru melakuakan ta’aruf dengan siswa, hal ini dilakukan apabila diterapkan pada siswa kelas satu. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun komunikasi awal antara guru dengan siswa.

3) Guru menumbuhkan suasana belajar yang akrab dan menyenangkan dengan cara memberi suatu cerita, motivasi, dan memberikan perhatian yang mendalam pada setiap siswa.

4) Guru mulai mentalaqi secara klasikal pada posisi melingkar, pada fase ini guru diperbolehkan mentalaqi secara berulang-ulang.

5) Guru mengatur posisi siswa berhadapan dengan guru 2-2 atau boleh 3-3 maupun 4-4, dilihat maing-masing kemampuan siswa. Bila posisi sudah kondusif guru melakukan langkah selanjutnya yaitu,

6) Guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dengan jelas, misalnya dibaca halaman 2, setelah itu siswa melakukan muroja'ah ¼ atau ½ halaman dengan posisi rukbataih dan maju tepat didepan guru dan menghafal 1-3 ayat atau disesuaikan kemampuan siswa.

7) Guru menulis hasil belajar siswa pada setiap pertemuan di buku prestasi siswa supaya orang tua dirumah juga ikut memantau perkembangan anak.

2. Motivasi Belajar Membaca Al-Quran

a. Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu mengidentifikasikan kata motif. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang

terdapat pada diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baikdalam memenuhi kebutuhanya.[5]

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[6] Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah satu tujuan tertentu (Morgan, 1986).[7]

Dari beberapa pendapat para ahli tentang motivasi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu hal demi tercapainya suatu tujuan yang diharapkan.

Apabila dikaitkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an motivasi didalam firman Allah Q.S Yusuf ayat 2, yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.[8]

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memberi motivasi kepada umat Islam untuk sedini mungkin belajar membaca Al-Quran karena Allah sudah memudahkan bahasa Al-Quran dengan

---

[5] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 3

[6] Sardiman, *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 73

[7] Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (Semarang: DEPDIKBUD, 1996), hlm. 39

[8] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (CV. Asy-Syifa': Semarang, 1998), hlm. 235

bahasa yang mudah dipelajari dan dihafalkan. Selain ayat diatas Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Qomar ayat 22 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran. Adakah orang yang mengambil pelajaran?" [9]

[9] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (CV. Asy-Syifa': Semarang, 1998), hlm. 529

2) Macam-Macam Motivasi

a). Motivasi Ekstrinsik

> "Motivasi ekstrinsik (ekstrinsic motivation) adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai tujuan). motivasi ekstrinsik sering kali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman."[10]

b). Motivasi Intrinsik

> "Motivasi Intrinsik (intrinsic motivaation) adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri). "[11]

Pendapat dari penulis bahwa kedua motivasi yang dijelaskan diatas yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik bisa saling berkaiatan hal ini dibuktikan dari pengalaman penulis dan dari beberapa referensi. Misal dalam kasus seorang anak yang malas untuk belajar, hal ini bisa diberi motivasi dengan memberi suatu hadiah atau pujian, kegiatan dalam motivasi ekstrinsik akan memunculkan motivasi intrinsik anak dengan kesadaranya yaitu, pentingnya belajar dan manfaat dari belajar, namun hal ini bisa menjadi negatif apabila dilakukan secara terus menerus sehingga akan menimbulkan *reward/punishment oriented* untuk melakukan segala hal.

Didalam Al-Quran Q.S Al-Insyiroh ayat 5-6 terdapat suatu contoh motivasi bagi umat Islam yang datangnya langsung dari Allah SWT dan bisa dijadikan sebagai contoh motivasi ekstrinsik menjadi intrinsik. Ayat tersebut berbunyi:

---

[10] John W. Santrock, penj. Tri Wibowo B.S, *Psykologi Pendidikan (Educational Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 204

[11] John W. Santrock, penj. Tri Wibowo B.S *Psykologi Pendidikan (Educational Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 204

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."[12]

Sungguh sangat jelas ayat diatas menerangkan tentang sebuah motivasi yang Allah firmankan langsung melalui kitab suci-Nya. Tidak cukup hanya satu kali Allah memotivasi namun dua kali yaitu didalam ayat kelima dan keenam.

3) Fungsi Motivasi dalam Belajar

Belajar sangat memerlukan adanya motivasi. *Motivation is an condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula suatu pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi dalam belajar:

a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi dalam hal ini adalah sebagai penggerak atau motor dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

b) Menentukan arah perbuatan, dengan demikian motivasi akan memberikan suatu arahan sesuai dengan rumusan tujuan.

c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan sesuai dengan suatu tujuan dan menyingkirkan perbuatan yang tidak bermanfaat."[13]

---

[12] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah,* (CV. Asy-Syifa': Semarang, 1998), hlm. 596

[13] Sardiman, *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 85

> "Menurut Cecco ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) Fungsi membangkitkan (arousal function) mengajak siswa belajar, (2) Fungsi harapan (Ekspectancy function)apa yang harus ia lakukan setelah berakhirnya pengajaran (kapabilitas baru) , (3) Fungsi Intensif (Intencive function) memberikan hadiah prestasi yang akan datang, (4) Fungsi disiplin (disciplinary function) menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah lakuyang menyimpang."[14]

Charles R. Milton berpendapat bahwa:

> "*Motivation is process that involves three variables: (1) energizing, (2) behaviour or action, and (3) incentive or goals. Energizing occurs when one has a need or desire for something. Needs and desires are called motives and are the whys for goal-directed behaviour. The goal may be some object, person, or activity that satisfies the need*".[15]

Dari pendapat Charles R. Milton dapat disimpulkan bahwa pribadi yang menunjukan motivasi adalah pribadi yang memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

a) Memiliki dorongan kekuatan, baik kebutuhan maupun keinginan dalam pelakunya

b) Memiliki perilaku yang terarah (perilaku yang memiliki tujuan).

c) Memiliki tujuan untuk mencapai prestasi sehingga mampu terpuaskan segala kebutuhan.

b. Belajar

1) Pengertian Belajar

---

[14] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 115.

[15] Charles R. Milton, *Human Behaviour in Organizations*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 1981), hlm. 60-61

Morgan dan kawan-kawan (1986), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.[16]Menurut Thorndike memandang belajar sebagai suatu usaha untuk memecahkan problem.[17]

Didalam kitab *Attarbiyatu Wathoriqu Tadris* dijelaskan:

اِنَّ التَّعَلَّمَ : هُوَ تَغْيِيْرُ فِيْ ذِهْنِ الْمُتَلِمِ يَطْرَءُ عَلَى خَبَرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدَثُ فِيْهَا تَغْيِيْرًا جَدِيْدَا[18]

Pengertian belajar dalam kitab *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris* belajar merupakan Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu kemudian menumbuhkan perubahan yang baru dalam pemikiran siswa.

Dalam bukunya Tan Oon yang berjudul *Educational Psychology* dijelaskan,

> *"Learning is a change in behavior due to experience. Learning theories attempt to explain how we are changed via environmental interaction."*[19]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku akibat pengalaman. Dan teori belajar

---

[16] Baharudin, dkk, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2010), hlm. 14

[17] Ahmad tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 29

[18] Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris, Juz I*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

[19] Tan Oon Seng, *Educational Psychology*,(Singapore: Seng Lee Press, 2003), hlm. 233.

berusaha untuk menjelaskan bagaimana kita berubah melalui interaksi lingkungan.

Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2002) mengidentifikasikan pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah mlalui latihan dan pengalalaman. Dalam kesimpulanya yang dikemukakan oleh Abdillah (2002), belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek-aspek kognitif , afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.[20]

Dari berbagai pendapat para ahli yang dikmukakan dalam buku-buku pendidikan mengenai pengertian belajar, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu dalam suatu perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang berkaitan dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, oleh karena itu belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam pribadi seseorang yang memungkinkan disebabkan karena terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, atau sikapnya.

Islam mengajarkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar manusia diperlukan cara-cara yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125:

---

[20] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*[21]

Berkaitan dengan belajar membaca Al-Qur'an Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Muzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

> *"Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*".[22]

Firman Allah diatas memberikan peringatan kepada umat Islam untuk belajar Al-Quran secara bertahap, yang mengandung arti bahwa belajar mempelajari al-Quran itu memerlukan suatu proses latihan dan pengalaman dari yang didengar maupun yang ditalaqi oleh guru. Dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 16 Allah juga berfiman mengenai belajar membaca Al-Quran dengan cara bertahap dan perlahan, ayat tersebut berbunyi:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

---

[21] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah,* (Semarang CV. Asy-Syifa': 1998), hlm. 281

[22] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah,* (Semarang CV. Asy-Syifa': 1998), hlm. 574

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasainya)".

Maksud dari ayat diatas nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

2) Prinsip-Prinsip Belajar

Dari berbagai macam definisi belajar, dapat dituliskan berberapa macam prinsip-prinsip belajar , diantaranya:

a) Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan, baik fisik maupun psikologis, merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar.[23] Kondisi fisik dan psikologis yang tidak baik akan mempengaruhi faktor belajar yang lain. Sebagai suatu contoh seorang peserta didik yang sakit, maka kegiatan belajarnya akan menjadi terganggu.

b) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu suatu obyek, atau dapat diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu suatu aktivitas yang dilakukan. [24]Perhatian dalam kegiatan belajar dapat dipastikan adalah kepada siswa, dan hal ini tidak akan muncul dengan sendirinya. Oleh

---

[23] Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press 2000), hlm 27.

[24] Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press 2000), hlm 27.

karena pendidik harus dituntut untuk selalu memperhatikan siswa, agar dalam proses pembelajaran tidak membosankan dari awal sampai akhir.

Menurut Child (1977), faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang mencakup dua faktor yaitu faktor *intenal* dan *eksternal.* Faktor *internal* diantaranya yaitu minat, kelelahan fisik dan mental, dan karakteristi pribadi seseorang. Sedang untuk faktor *eksternal* yaitu intensitas stimulus, stimulus yang baru dan tidak umum, keragaman stimulus, warna, gerak dan penyajian stimulus.[25]

c) Motivasi

Seperti yang dijelaskan di awal motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (diposisi internal). [26]Motivasi adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran, ketika motivasi anak rendah maka yang terjadi adalah anak tersebut tidak memiliki suatu tujuan dalam belajar.

d) Pengulangan

Dengan pengulangan, tanggap[an materi akan semakin segar dalam pemikiran siswa, sehingga makin mudah direproduksi. [27]

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

---

[25] Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar Motivasi, dan Keterampilan Mengajar,* (Semarang: DEPDIKBUD, 1996), hlm. 48

[26] Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press 2000), hlm 27.

[27] Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press 2000), hlm 28.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi.

a. Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.[28] Kondisi fisik yang sehat akan memberikan pengaruh positif dalam belajar, sedangkan kondisi fisik yang lemah tau sakit akan memberikan pengaruh yang negatif.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat siswa, sikap, dan bakat.[29]

b. Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1. Faktor Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Sosial Sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa.

---

[28] Sardiman, *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 19

[29] Sardiman, *Inetraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 20.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi proses belajar siswa.

c) Lingkungan Sosial Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar. Sifat dan karakter orang tua, pengelolaan keluarga akan memberi dampak pada aktivitas belaja siswa.[30]

2. Faktor Lingkungan non Sosial

a) Lingkungan Alamiah, seperti keadaan udara segar, tidak panas dan tidak dingin, sianar yang tidak terlalu silau/kuat.

b) Faktor Instrumental, yaitu perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, kurikulum sekolah, dan peraturan-peraturan sekolah.[31]

Dalam proses belajar, siswa sering mengabaikan tentang hasil belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan siswa terhadap hasil belajarnya sangat penting, karena dengan mengetahui hasil belajarnya siswa akan lebih berusaha untuk meningkatkan belajarnya.

Gagne mengemukakan bahwa ada lima macam hasil belajar,

Pertama, keterampilan intelektual, atau prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalahyang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.

---

[30] Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 26-27.

[31] Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 27.

Kedua, strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah barudengan jalan mengatur proses internal masing-masing individudalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berfikir.

Ketiga, informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.

Keempat, keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakandan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.

Kelima, sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah lakuseseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.[32]

Agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat hasil belajar siswa perlu di adakan evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah di tetapkan suatu program pengajaran.

c. Membaca

Didalam kamus besar bahasa Indonesia membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.[33] Membaca juga mengandung pengertian suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.” Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.

[32] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 47

[33] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 98

Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, intepretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.[34]

Membaca juga dapat diartikan kemampuan untuk memahami diskursus tertulis.[35] Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses menerjemahkan suatu simbol atau huruf kedalam kata-kata lisan sehingga memahami isi apa yang tertulis.

d. Al-Quran

Definisi Al-Quran secara etimologis Al-Quran berasal dari kata kerja *qara'a* yang mengandung arti mengumpulkan atau menghimpun, atau membaca atau mengkaji. Secara terminologis definisi Al-Quran adalah firman Allah (*kalamullah*) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. (melalui malaikat Jibril) untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.[36]

> "Al-Quran adalah firman Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara al-tawatur (langsung dari Nabi Muhammad Saw kepada orang banyak), yang kemudian termakrub dalam bentuk mushaf, dimulai dari suarat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas."[37]

---

[34] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 2

[35] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Kencana: Jakarta, 2007), hlm. 422

[36] Ali Anwar yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 63-64

[37] Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2008), hlm. 1-2

e. Peran Motivasi dalam Belajar Membaca Al-Quran

Dari detail pengertian yang dibahas diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar membaca Al-Quran adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu perubahan dengan tujuan mengenal dan melakuan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) Al-Quran kedalam kata-kata lisan.

Masa kanak-kanak adalah masa yang labil, oleh karena itu anak perlu diberi motivasi kepadanya terus menerus untuk selalu belajar Al-Quran, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka untuk menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri anak sebelum potensi-potensi negatif mempengaruhi pada diri anak. Oleh karena itu motivasi orang tua sangat diperlukan untuk memberikan warna kepada anak.

Bentuk motivasi yang diberikan kepada anak agar belajar membaca Al-Quran diantaranya: (1) memberi hadiah (*reward)* atau pujian kepada anak, (2) Memberi pemahaman relegius (menanamkan anak untuk cinta Allah dan Rasul), (3) Membawa anak pada idealitas anak sholeh (anak yang sholeh berarti senang belajar Al-Quran), (4) Memberikan cerita atau dongeng.[38]

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan dalam mendidik anak supaya bisa membaca Al-Quran dengan baik adalah suatu cita-cita seorang guru Al-Quran dan orang tua, karena guru adalah komponen terpenting dalam dunia pendidikan dan orang tua sebagai pendidik awal anak yang akan membangun karakteristik dari anak tersebut. Oleh karena untuk mengemban suatu amanat agama dalam

---

[38] Ahamad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Quran, (Jakarta: Gema Insani, 2007),* Cet ke-2, hlm. 105-107.

mengajarkan membaca Al-Quran harus dengan serius serta memperhatikan teknik dan cara pengajaran yang tepat, tidak hanya itu motivasi dan metode pembelajarn membaca Al-Quran juga perlu diperhatikan.

Motivasi perlu dibangun dengan adanya perhatian dari pengampu, karena motivasi yang sudah ada pada peserta didik akan hilang apabila tidak ada pemicu dari luar, apalagi bagi peserta didik yang sangat minim motivasinya. Motivasi yang tinggi akan memberikan hasil belajar yang baik begitu pula sebaliknya.

Bambang Abdullah adalah salah satu tokoh yang memperhatikan motivasi belajar membaca Al-Quran untuk menghasilkan peserta didik yang bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, tidak cukup hanya itu ditambah lebih cepat untuk bisa membaca Al-Quran. Dari beberapa metode untuk belajar membaca Al-Quran dengan 6 sampai 7 jilid, Bambang Abdullah cukup dengan dua jilid ditambah Al-Quran lima juz untuk pembiasaan membaca. Suatu penemuan yang luarbiasa, beliau berani menggunakan dua jilid untuk peserta didik mampu belajar Al-Quran dengan baik dan fasih.

Berdasarkan uraian diatas metode yang praktis dan mengasyikan akan lebih mudah mendorong peserta didik untuk belajar membaca Al-Quran, dengan tingginya motivasi peserta didik maka kesempatan untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik, fasih, dan cepat akan lebih banyak.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[39] Sesuai dengan judul yang diangkat, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[39] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 71

“Ada pengaruh metode A Ba Ta Tsa terhadap motivasi belajar membaca Al-Quran pada siswa kelas 1 di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang”